

PELATIHAN INFORMASI KEARIFAN BUDAYA SEBAGAI WADAH PEMBERDAYAAN SISTEM INFOMASI NAGARI DAN AI

M. Zaim¹; Hasanuddin WS²; Jufrizal³; Yetti Zaini⁴; Agustina⁵; Abdurahman⁶; Havid
Ardi⁷; Muhammad Al-Hafizh⁸; Ahmad Nusi⁹; Muflihatuz Zakiyah¹⁰

Ilmu Keguruan Bahasa, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia
Jln. Prof. Dr. Hamka, Kampus Air Tawar, Kota Padang, Sumatera Barat.
E-mail : mzaim@fbs.unp.ac.id (Koresponding)

Abstract: Nagari Siguntur, located in Koto XI Tarusan District, Pesisir Selatan Regency, has great potential for cultural tourism. However, information related to the tourism profile, transportation access, infrastructure, and event schedules in the area is still unavailable, even on the official village website, which has led to tourism stagnation. This Community Service Program aims to provide training and assistance in developing digital content about cultural wisdom for the Nagari Siguntur officials as part of the Empowerment Forum for the Village Information System (SINAR) and AI integration. Through this program, the Nagari Siguntur officials are expected to be equipped and ready to establish an AI-assisted Village Information System (SINAR) that provides sufficient public information, thereby accelerating the realization of an independent village in terms of cultural information, with positive impacts on tourism and the local economy. The methods used include training sessions introducing basic concepts of culture and cultural wisdom, cultural content writing, interview techniques, journalistic ethics, and the use of social media platforms for publication, as well as workshops on writing engaging and informative cultural content and managing social media platforms such as websites.

Keywords: *Preservation and Development; Local Wisdom; Nagari Siguntur; Village Information System; AI*

Digital tourism (Pariwisata digital) merupakan salah satu strategi promosi destinasi dan potensi wisata yang mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi dalam aspek pariwisata (Kemenparekraf/Baparekraf RI, 2021). Hal ini tidak hanya mempengaruhi cara penyedia layanan destinasi wisata beroperasi dan berinteraksi dengan pelanggan, tetapi juga cara wisatawan berwisata. Dengan mengakses konten digital via Internet, wisatawan dapat mencari referensi destinasi wisata yang ingin dieksplorasi, merencanakan, memesan, merasakan, dan berbagi pengalaman perjalanan mereka secara online (Supiyandi et al., 2022).

Berlokasi dekat dengan ibukota provinsi, pelabuhan laut Teluk Bayur dan terletak di jalan utama Padang–Pesisir Selatan (Website Resmi Desa Siguntur, n.d.), Nagari Siguntur Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan menyimpan banyak informasi kearifan budayanya yang dapat diandalkan menjadi destinasi wisata

budaya dan pariwisata berbasis kelautan (blue economy). Nagari Siguntur memiliki sejarah budaya unik berkaitan dengan kerajaan sebelum merdeka, beragam kekayaan kuliner, dan warisan budaya tak benda lainnya. Keberadaan nagari ini yang berbatasan dengan tepi pantai kota Padang yang bersih dan eksotis memberikan peluang besar untuk pengembangan potensi wisata alam dan kuliner. Dengan akses transportasi yang memadai untuk turis lokal maupun asing, Nagari Siguntur seharusnya mampu menarik perhatian wisatawan yang mencari pengalaman baru dan keindahan alam dan kebudayaan.

Namun, peluang-peluang ini belum optimal dimanfaatkan dan dipromosikan kepada khalayak ramai, sehingga masih banyak wisatawan lokal apalagi asing belum menjadikan Nagari Siguntur sebagai destinasi wisata mereka, meski daerahnya memiliki budaya yang unik dan lokasi wisata yang menjanjikan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh Nagari

Siguntur adalah kurangnya penyediaan dan keterbukaan informasi budaya kepada publik. Padahal, keterbukaan informasi publik merupakan sarana dalam mengoptimalkan pengawasan publik terhadap penyelenggaraan negara dan badan publik lainnya dan segala sesuatu yang berakibat pada kepentingan publik (UU No. 14 Tahun 2008). Masyarakat dan pengunjung tidak mendapat potensi pengenalan budaya dan tidak memiliki akses yang cukup terhadap informasi mengenai atraksi wisata, fasilitas yang tersedia, dan kegiatan yang dapat dilakukan di nagari ini. Minimnya informasi penting nagari yang tersedia dan dapat diakses oleh masyarakat, baik dari dalam maupun luar nagari, diduga karena perangkat nagari belum sepenuhnya memanfaatkan teknologi informasi (AI) dan komunikasi untuk menyebarkan informasi budaya baik mengenai daya tarik wisata, fasilitas yang tersedia, serta kegiatan yang dapat dilakukan di nagari tersebut. Ketidacukupan informasi budaya nagari ini tidak hanya berdampak menghambat partisipasi masyarakat dalam pengembangan sektor budaya dan pariwisata, tetapi juga menjadi kurang memantik daya tarik daerah tersebut di mata wisatawan yang potensial, sehingga berdampak pada lambatnya pembangunan infrastruktur yang diperlukan (Wiranto et al., 2015).

Oleh karena itu, upaya untuk mendorong keterbukaan informasi publik demi memaksimalkan potensi pariwisata serta menyelesaikan permasalahan administrasi publik menjadi isu yang mendesak dan urgen. Keterbukaan informasi akan memungkinkan masyarakat untuk lebih terlibat dalam pengembangan pariwisata, serta memberikan informasi yang dibutuhkan oleh wisatawan untuk merencanakan kunjungan mereka. Kedua aspek ini tidak hanya berdampak pada sektor pariwisata, tetapi juga dapat berpengaruh positif terhadap berbagai bidang lain. Misalnya, peningkatan ekonomi masyarakat dapat dicapai melalui pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang berfokus pada produk lokal, kerajinan tangan, dan layanan

pariwisata. Pelestarian dan promosi kesenian lokal juga dapat dilakukan melalui acara budaya dan festival yang melibatkan partisipasi masyarakat. Kegiatan-kegiatan semacam ini tidak hanya akan menarik wisatawan, tetapi juga memperkuat identitas budaya Nagari Siguntur (Yuliani, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, tim pengabdian tertarik untuk melaksanakan pengabdian di Nagari Siguntur Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan untuk melaksanakan pelatihan dan lokakarya terkait informasi kearifan budaya dan cara mempublikasikan dan mengelolanya dengan memanfaatkan teknologi AI dengan judul Pelatihan Pelestarian dan Pengembangan Informasi Kearifan Budaya bagi Perangkat Nagari Siguntur Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan sebagai Wadah Pemberdayaan Sistem Informasi Nagari (SINAR) dan AI.

Solusi untuk menangani permasalahan yang terjadi adalah dengan membekali dan menyiapkan sumber daya manusia dan infrastruktur di Nagari Siguntur dalam mewujudkan Sistem Informasi Nagari (SINAR) berbantuan AI yang memadai bagi informasi publik sehingga mendorong percepatan Nagari mandiri secara informasi budaya yang berimbas pada pariwisata dan ekonomi.

Pertama, pelatihan ini penting karena perangkat nagari memiliki peran sentral dalam menjaga, mendokumentasikan, dan menyebarkan identitas budaya lokal. Kearifan budaya yang dimiliki Nagari Siguntur mencerminkan nilai-nilai luhur, tradisi, dan praktik sosial yang menjadi ciri khas masyarakatnya. Namun, tanpa pemahaman yang memadai tentang cara menulis dan menyajikan informasi budaya secara benar, potensi budaya tersebut berisiko terabaikan atau bahkan hilang (Niati et al., 2019; Praseptiawan et al., 2021; Wijaya & Berlianti, 2022). Oleh karena itu, penguatan pengetahuan mengenai konsep dasar budaya dan kearifan lokal menjadi fondasi utama agar perangkat nagari mampu

memahami konteks dan nilai yang terkandung dalam setiap praktik budaya, sebelum kemudian dikembangkan ke dalam bentuk informasi digital yang edukatif dan representatif.

Kedua, aspek penulisan konten budaya, teknik wawancara, dan etika jurnalistik menjadi fokus penting untuk memastikan bahwa informasi yang disebarluaskan melalui media digital tetap akurat, berimbang, dan beretika. Dalam konteks ini, perangkat nagari perlu dibekali kemampuan untuk menulis narasi budaya yang menarik dan informatif dengan struktur teks yang baik serta penggunaan bahasa yang komunikatif (Kurniawati & Badrul, 2021). Melalui penguasaan teknik wawancara, perangkat nagari juga dapat menggali cerita dan makna budaya dari tokoh adat atau masyarakat setempat secara lebih mendalam. Penerapan etika jurnalistik menjadi pengingat agar setiap informasi budaya yang dipublikasikan tidak hanya menarik perhatian pembaca, tetapi juga menghormati nilai-nilai dan hak masyarakat adat yang menjadi sumbernya.

Ketiga, pelatihan penggunaan platform media sosial dan manajemen konten digital menjadi strategi penting dalam menghadapi tantangan era informasi. Media sosial dan website desa berperan besar dalam memperluas jangkauan informasi budaya kepada publik, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional (Fisa Wisnu Wijaya & Prawira, 2022; Wijaya & Berlianti, 2022). Dengan menguasai keterampilan pengelolaan media digital, perangkat nagari dapat mempublikasikan konten budaya secara konsisten dan menarik, meningkatkan visibilitas Nagari Siguntur di mesin pencari, serta memperkuat citra nagari sebagai pusat pelestarian budaya yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Pada akhirnya, kemampuan ini diharapkan mampu menciptakan sistem informasi budaya berbasis AI yang tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga mendukung pengembangan pariwisata dan perekonomian masyarakat secara berkelanjutan.

Adapun keterampilan yang difokuskan mencakup kemampuan untuk mengumpulkan, menyaring, mengolah, dan mendistribusikan informasi budaya dengan baik. Dengan menguasai pelatihan pengembangan informasi budaya, perangkat nagari akan lebih mampu menghasilkan informasi yang akurat dan relevan, serta menyampaikannya kepada masyarakat dengan cara yang efektif. Ini tidak hanya akan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pemerintahan nagari, tetapi juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan. Dengan demikian, informasi budaya dan kearifannya yang tadinya hanya bisa didapat dari lisan ke lisan dikonversikan menjadi informasi tulisan yang kemudian diunggah di sistem informasi nagari, sehingga dapat diakses oleh lebih banyak masyarakat sebagai bentuk pelestarian dan oleh wisatawan sebagai bentuk pengembangan potensi nagari.

METODE

Kegiatan Pelatihan Pelestarian dan Pengembangan Informasi Kearifan Budaya bagi Perangkat Nagari Siguntur Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan sebagai Wadah Pemberdayaan Sistem Informasi Nagari (SINAR) dan AI dilaksanakan selama dua hari, pada tanggal 15–16 Agustus 2025, di Aula Kantor Wali Nagari Siguntur. Kegiatan ini diikuti oleh 20 orang peserta, yang terdiri atas perangkat nagari, pengelola Sistem Informasi Nagari (SINAR), serta perwakilan masyarakat yang memiliki peran aktif dalam kegiatan budaya lokal. Adapun tim pengabdian berjumlah 10 orang dosen dari Universitas Negeri Padang, yaitu M. Zaim, Hasanuddin WS, Jufrizal, Yetti Zaini, Agustina, Abdurahman, Havid Ardi, Muhammad Al-Hafizh, Ahmad Nusi, dan Muflihatuz Zakiyah. Keseluruhan rangkaian kegiatan ini dirancang dengan memadukan pendekatan *Workshop Interactive*, *Project-Based Learning (PjBL)*, dan *Mentoring Lapangan* untuk memastikan bahwa peserta tidak hanya memperoleh

pengetahuan konseptual, tetapi juga keterampilan praktis dalam mengelola informasi kearifan budaya berbasis teknologi digital dan kecerdasan buatan.

Pada tahap awal, kegiatan dimulai dengan *Workshop Interactive* yang berfungsi sebagai landasan teoretis bagi peserta. Melalui sesi ini, peserta mendapatkan pemahaman mendalam mengenai konsep dasar pelestarian budaya, pengelolaan informasi digital berbasis nagari, serta pemanfaatan Sistem Informasi Nagari (SINAR) sebagai sarana dokumentasi dan publikasi kearifan lokal. Selain itu, peserta juga diperkenalkan pada konsep Artificial Intelligence (AI) dalam konteks pelestarian budaya, seperti penggunaan alat bantu berbasis AI untuk pengarsipan foto, pengenalan teks budaya, serta otomatisasi publikasi konten pada platform daring. Kegiatan workshop dikembangkan secara interaktif melalui metode ceramah partisipatif, diskusi terbimbing, dan analisis studi kasus keberhasilan digitalisasi budaya di beberapa nagari di Sumatera Barat. Metode ini mendorong peserta untuk berpikir kritis, membandingkan praktik di daerah lain, dan menemukan strategi yang relevan bagi konteks Nagari Siguntur.

Tahap berikutnya adalah penerapan metode *Project-Based Learning (PjBL)*, yang menempatkan peserta sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran dan penerapan hasil pelatihan. Pada tahap ini, peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mengerjakan proyek berbasis kearifan budaya lokal, seperti membuat konten digital berupa teks naratif, foto, atau video yang menampilkan nilai-nilai budaya, tradisi, dan sejarah Nagari Siguntur. Setiap kelompok diarahkan untuk menerapkan teknik dokumentasi dan penyusunan narasi yang telah dipelajari sebelumnya, dengan menekankan pada keaslian data dan etika peliputan budaya. Hasil proyek tersebut kemudian diunggah ke platform SINAR dan media sosial resmi nagari sebagai bentuk implementasi nyata dari pelatihan. Pendekatan berbasis proyek ini membantu peserta menginternalisasi keterampilan baru

sekaligus menghasilkan luaran yang dapat dimanfaatkan langsung oleh nagari untuk promosi dan pelestarian budaya.

Tahap terakhir adalah *Mentoring Lapangan*, yang dilakukan oleh tim pengabdian sebagai bentuk pendampingan intensif agar seluruh peserta memperoleh pengalaman belajar yang merata. Pada tahap ini, peserta dibimbing secara langsung dalam melakukan kegiatan lapangan, seperti wawancara dengan tokoh adat, pendokumentasian kegiatan budaya, serta penggunaan perangkat digital dan fitur AI sederhana untuk penyusunan konten.

HASIL

Bagian Menempuh perjalanan selama 1 jam dari UNP menuju Kantor Wali Nagari Siguntur pada Jumat, 15 Agustus 2025, kegiatan pengabdian ini dimulai pukul 09:00 WIB dalam rangkaian acara pembukaan.



Gambar 1. Pembukaan dan Penyampaian Materi



Gambar 2. Penyampaian Materi

Selanjutnya, pemaparan materi oleh narasumber terkait budaya, kearifannya, dan upaya pelestarian serta pembinaannya, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta tentang pentingnya melestarikan dan membina kearifan budaya yang ada di nagari

Siguntur. Kedua, peserta menerima materi yang berkaitan dengan pemanfaatan media sosial dalam pelestarian budaya. Ketiga, materi yang diberikan juga tentang cara menulis informasi budaya dan strategi publikasi konten kearifan budaya di media sosial. Setiap penyampaian materi diikuti oleh diskusi dimana peserta dapat mengajukan pertanyaan kepada narasumber. Pelatihan ini ditutup dengan peserta diminta mengikuti tes untuk mengukur sejauh mana mereka memahami pelestarian kearifan budaya menggunakan AI di media sosial atau platform digital lainnya. Hasil tes menunjukkan bahwa 80% peserta sudah memiliki wawasan kearifan budaya dan pemanfaatan media sosial sebagai wadah promosi yang baik, dengan nilai rata-rata 86/100. Dengan kata lain, kegiatan pengabdian dalam bentuk pelatihan ini terindikasi berhasil dilakukan.

Dalam pelatihan *pelestarian dan pengembangan informasi kearifan budaya bagi perangkat kantor nagari siguntur* ini, terdapat tiga materi pokok yang akan kita bahas bersama. Pertama, tentang upaya pelestarian dan pembinaan kearifan budaya yang menjadi dasar dalam menjaga identitas dan nilai luhur nagari. Kedua, mengenai pemanfaatan media sosial dalam pelestarian budaya, di mana teknologi digital dapat kita gunakan sebagai sarana promosi dan dokumentasi budaya. Ketiga, kita akan membahas cara menulis informasi budaya di media sosial agar pesan budaya tersampaikan secara akurat, menarik, dan mudah dipahami masyarakat luas.



Gambar 3. Lokakarya Pembuatan Konten Kearifan Budaya

PEMBAHASAN

Pertama, upaya pelestarian dan pembinaan kearifan budaya. Pelestarian budaya tidak hanya dimaknai sebagai menjaga warisan masa lalu, tetapi juga bagaimana menghidupkan kembali nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya agar tetap relevan dengan masyarakat saat ini (Sobarna et al., 2019; Sofyan et al., 2021). Disamping itu, kearifan budaya lokal merupakan modal sosial yang berperan penting dalam memperkuat identitas, membangun kohesi sosial, dan menjadi rujukan etika kehidupan sehari-hari (Sofyan et al., 2018). Oleh karena itu, perangkat nagari memiliki peran strategis dalam membina, mendokumentasikan, serta menyalurkan kearifan tersebut kepada generasi muda. Bentuk upaya yang bisa dilakukan meliputi pendataan tradisi, mendukung kelompok seni dan adat, serta menyusun program edukasi berbasis budaya di sekolah maupun masyarakat.

Kedua, pemanfaatan media sosial dalam pelestarian budaya. Di era digital, media sosial dapat berfungsi sebagai ruang publik baru untuk menghidupkan kembali budaya (Dwirista et al., 2022). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial secara tepat mampu meningkatkan kesadaran kolektif tentang budaya lokal sekaligus memperkenalkan identitas suatu komunitas kepada dunia (Maulana et al., 2022; Nur Luthfyah et al., 2023; Pasaribu et al., 2024). Media sosial bukan hanya tempat berbagi hiburan, tetapi juga dapat menjadi etalase digital budaya nagari, misalnya melalui unggahan foto kegiatan adat, video musik tradisional, atau

narasi tentang sejarah nagari. Dengan demikian, perangkat nagari perlu memanfaatkan platform seperti Facebook, Instagram, dan YouTube sebagai sarana dokumentasi, promosi, dan pembelajaran budaya yang mudah diakses oleh masyarakat luas.

Ketiga, menulis informasi budaya di media sosial. Menulis tentang budaya di media sosial bukan sekadar mengunggah informasi, tetapi juga bagaimana menyajikan narasi yang akurat, menarik, dan mudah dipahami (Adawiyah & Juariyah, 2021). Seorang ahli literasi digital menekankan pentingnya tiga hal dalam menulis informasi budaya: (a) validitas, informasi yang ditulis harus berdasarkan sumber yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan, (b) kontekstualisasi, tulisan harus disesuaikan dengan pembaca masa kini tanpa menghilangkan esensi budaya, dan (c) narasi humanis, tulisan sebaiknya dikaitkan dengan nilai kehidupan sehingga pembaca merasakan kedekatan emosional dengan budaya tersebut (Adawiyah & Juariyah, 2021; Nur Luthfyah et al., 2023; Pasaribu et al., 2024). Dengan cara ini, perangkat nagari dapat menjadi penulis budaya yang berperan sebagai penghubung antara masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Terakhir, peserta diberi kesempatan mempraktikkan pengetahuan yang baru saja didapat melalui pelatihan, didampingi oleh tim pengabdian. Ada banyak platform digital yang disarankan selama sesi pelatihan, salah satunya pada sesi lokakarya ini, peserta belajar menggunakan platform Canva untuk menghasilkan content kearifan dengan kualitas visualisasi yang menarik. Setelah itu, peserta diajak menulis informasi kearifan budaya berbantuan AI (ChatGPT) sehingga layak digunakan sebagai caption yang melengkapi konten visual tadi.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Pelatihan Pelestarian dan Pengembangan Informasi Kearifan Budaya bagi Perangkat Nagari Siguntur Kecamatan Koto XI Tarusan

Kabupaten Pesisir Selatan sebagai Wadah Pemberdayaan Sistem Informasi Nagari (SINAR) dan AI” yang sudah dilaksanakan pada Jumat, 15 Agustus 2025 di Kantor Wali Nagari Siguntur telah mampu meningkatkan wawasan perangkat nagari perihal budaya, kearifannya, dan upaya pelestarian serta pembinaannya. Dalam praktiknya, perangkat sudah mampu menghasilkan konten digital bertema kearifan budaya nagari Siguntur dan dipublikasikan pada akun media sosial kenagarian menggunakan platform digital berbantuan AI. Dengan demikian masyarakat lokal dan wisatawan dapat mengakses informasi lebih dan terkini mengenai nagari Siguntur lebih baik dari sebelumnya. Hal ini tentu juga akan berdampak pada sektor ekonomi dan pariwisata nagari. Kedepannya, perangkat nagari Siguntur secara mandiri menghasilkan dan tetap konsisten mempublikasikan konten kearifan budaya nagari secara berkelanjutan pasca-pelatihan dan lokakarya.

DAFTAR RUJUKAN

- Adawiyah, P. R., & Juariyah. (2021). Peningkatan Budaya Literasi Bagi Masyarakat. *Ilmu Komunikasi*, 04(02).
- Dwirista, O., Fadeli, M., & Fitriawardhani, T. (2022). Pemanfaatan Sosial Media Cagar Budaya Sejarah Jatim dalam Pelestarian Cagar Budaya di Kota Surabaya. *Jurnal Administrasi Publik Dan Ilmu Komunikasi*, 9(2).
<https://doi.org/10.55499/intelektual.v9i2.80>
- Fisa Wisnu Wijaya, & Prawira, B. (2022). Penerapan Metode Waterfall pada Sistem Informasi Kas Kecil. *Jurnal Informatika Teknologi Dan Sains*, 4(4).
<https://doi.org/10.51401/jinteks.v4i4.1985>
- Kurniawati, & Badrul, M. (2021). Penerapan Metode Waterfall Untuk Sistem

- Informasi. In *Jurnal PROSISKO* (Vol. 8, Issue 2).
- Maulana, M., Muhammad, M., & Ulfa, M. (2022). Pemanfaatan Media Sosial dalam Upaya Pelestarian Kearifan Budaya Lokal di Desa Bujak Kecamatan Batukliang Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.29303/jpimi.v1i2.1488>
- Niati, A., Soelistiyono, A., & Ariefiantoro, T. (2019). Pengembangan Kemampuan Sumber Daya Manusia melalui Pelatihan Komputer Microsoft Office Excel untuk Meningkatkan Kinerja Perangkat Desa Mranggen. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(1). <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v10i1.3557>
- Nur Luthfyah, E., Khadijah, U. L. S., & Lusiana, E. (2023). Pemanfaatan Media Sosial dalam Upaya Pelestarian Kesenian Jurig Sarengseng sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia dari Desa Binangun Kota Banjar. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(04). <https://doi.org/10.56127/jukim.v2i04.688>
- Pasaribu, N. S., Annisa, N., & Harahap, S. H. (2024). Pengaruh Teknologi Terhadap Gaya Menulis dan Komunikasi. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1). <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i1.1764>
- Praseptiawan, M., Nugroho, E. D., & Iqbal, A. (2021). Pelatihan Sistem Informasi Desa untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Perangkat Desa Taman Sari. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1). <https://doi.org/10.35568/abdimas.v4i1.1206>
- Sobarna, C., Risagarniwa, Y. Y., Gugun Gunardi, Mahdi, S., & Kadir, P. M. (2019). Pembinaan Keragaman Budaya (Kearifan Lokal Masyarakat Sunda) Dalam Rangka Pelestarian Lingkungan Hidup Dan Ekowisata Terkait dengan Toponimi di Wilayah Palabuhanratu Sukabumi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1).
- Sofyan, A. N., Sofianto, K., Sutirman, M., & Suganda, D. (2018). Pembelajaran dan Pelatihan Kesenian Tradisional Badud di Pangandaran Jawa Barat Sebagai Warisan Budaya Leluhur. *Dharmakarya*, 7(2). <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v7i2.16981>
- Sofyan, A. N., Sofianto, K., Sutirman, M., & Suganda, D. (2021). Regenerasi Kearifan Lokal Kesenian Lebon sebagai Budaya Leluhur Pangandaran, Jawa Barat. *Sosiohumaniora*, 23(2). <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v23i2.24855>
- Supiyandi, S., Rizal, C., Zen, M., & Eka, M. (2022). Pelatihan Perangkat Desa dalam Penerapan Metode Waterfall pada Sistem Informasi Desa. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(3). <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i3.8533>
- Wijaya, H., & Berlianti, D. (2022). Pengaruh Pelatihan terhadap Kinerja Perangkat Desa pada Desa Pinang Banjar Kecamatan Sungai Lilin. *Jurnal Manajemen Kompeten*, 4(2). <https://doi.org/10.51877/mnjm.v4i2.206>
- Wiranto, I., Asmara, B. P., & Tolago, A. I. (2015). Pelatihan Keterampilan Dasar Komputer dan Teknologi Informasi bagi Siswa Sekolah Dasar dan Perangkat Desa Alata Karya Kecamatan Kwandang In ... Universitas Negeri Gorontalo.